

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

##### a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD adalah bahan ajar berupa lembaran atau aktivitas pembelajaran bagi peserta didik. LKPD secara umum diartikan sebagai sarana pelengkap atau pendukung pada pelaksanaan pembelajaran.<sup>1</sup> LKPD merupakan suatu lembaran yang berisikan soal dan wajib diselesaikan peserta didik. Pada LKS terdapat prosedur dalam menyelesaikan sebuah tugas dari pendidik.<sup>2</sup>

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Menurut Dhari dan Haryono diartikan sebagai lembaran yang berisikan suatu petunjuk bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. LKPD tidak hanya berisi pedoman kegiatan, melainkan didalamnya terdapat tujuan, alat dan bahan yang dibutuhkan pada suatu aktivitas, langkah kegiatan serta terdapat pula soal latihan baik berupa pilihan ganda, uraian, jawaban singkat, dan bentuk soal latihan lainnya.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Majid menyebutkan bahwa LKPD ialah sebuah lembaran kertas yang berisi perintah untuk mengerjakan soal dari pengajar.<sup>4</sup>

Dalam LKPD peserta didik dapat menggali sendiri sebuah konsep melalui aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan supaya bisa memahami materi secara mudah tanpa harus menghafalkannya. Lembar Kerja menurut Sagita adalah materi ajar yang bisa dipakai pendidik untuk menunjang aktivitas pembelajaran

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 74.

<sup>2</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 263.

<sup>3</sup> E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 33-34.

<sup>4</sup> Wahyu Eka Sari, Waridah, dan Sukardi, Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas II SDN Kebebu, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2019, 56

supaya bisa menarik perhatian dan dapat membantunya memahami materi tersebut.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, ditarik kesimpulan bahwa LKPD adalah lembaran yang memuat pokok bahasan serta terdapat pedoman dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan bagi peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dengan baik. LKPD bisa menarik perhatian serta memudahkan peserta didik agar dapat menumbuhkan semangat belajarnya.

#### **b. Fungsi dan Tujuan LKPD**

LKPD adalah bahan atau materi ajar yang juga disebut dengan sumber pembelajaran lantaran LKPD ialah sumber belajar peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan materi pelajaran.<sup>6</sup> Bahan ajar LKPD memiliki fungsi dan tujuan. Berikut ini terdapat beberapa fungsi LKPD diantaranya yaitu: (1) Alat penunjang dalam merealisasikan suasana belajar yang efektif; (2) Sarana dalam memacu aktivitas belajar serta memudahkan peserta didik untuk menerima penjelasan dari pendidik; (3) Sarana penunjang dalam menyempurnakan aktivitas belajar supaya peserta didik dapat tertarik untuk belajar; (4) Media dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran peserta didik karena hasil belajar dan suatu pemahaman yang digapai peserta didik nantinya bisa bertahan lama; (5) Sumber kegiatan yang dilakukan supaya lebih aktif dan inovatif dalam belajarnya.<sup>7</sup>

Sedangkan tujuan LKPD dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut: (a) Membuat materi pelajaran menjadi menarik; (b) Memberikan kesempatan bagi peserta didik supaya Mendapatkan pengetahuan dan

---

<sup>5</sup> Ni L. Pt Sri Radha Nareswari, I Md Suarjana, Md Sumantri, Belajar Matematika dengan LKPD Berbasis Kontekstual, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 26, No. 2, 2021, 205, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI>.

<sup>6</sup> Tri Astari, Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV, *jurnal Pelangi*, Vol. 9, No. 2, 2017, 153. <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.2050>.

<sup>7</sup> E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 34.

wawasan baru; (c) Mempermudah bagi pendidik dalam menyampaikan suatu materi pelajaran.<sup>8</sup>

**c. Langkah-Langkah Penyusunan LKPD**

Bahan ajar LKPD memiliki langkah-langkah dalam penyusunannya. Berikut ini langkah membuat LKPD sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kurikulum terlebih dahulu untuk memilih materi.
- 2) Menentukan judul lembar kerja sesuai KD atau indikator pembelajaran yang tercantum pada RPP.
- 3) Melakukan langkah-langkah dalam menulis LKPD dengan tahapan sebagai berikut:
  - a) Menentukan KD dan indikator pembelajaran.
  - b) Menyusun pokok materi berdasarkan KD dan indikator.
  - c) Meningkatkan beberapa kegiatan yang sesuai dengan indikator yang ada secara sistematis, terperinci, dan variasi.
  - d) Menyusun perangkat penilaian tes untuk mengukur keberhasilan pemahaman peserta didik dalam belajarnya.<sup>9</sup>

**d. Keunggulan dan Kekurangan LKPD**

Lembar kerja dipakai sebagai materi ajar yang cukup efektif dalam aktivitas belajar mengajar, karena merupakan bahan ajar yang sederhana dan mudah dijangkau oleh peserta didik. Setiap media atau bahan ajar pasti mempunyai keunggulan serta kekurangan. Dibawah ini terdapat keunggulan dan kekurangan LKPD yaitu sebagai berikut:

- 1) Keunggulan LKPD
  - a) LKPD merupakan bahan ajar yang sederhana dan paling mudah. Bisa dipelajari kapanpun dan dimanapun tanpa adanya alat yang khusus.
  - b) Dapat meningkatkan kemandirian peserta didik diluar bimbingan pendidik.
  - c) Dapat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

---

<sup>8</sup> Nana, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Klaten: Lakeisha, 2019), 83.

<sup>9</sup> E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 40.

- d) Lembar kerja peserta didik dikatakan lebih unggul dibandingkan media pembelajaran yang lain karena LKPD merupakan media yang bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dengan cara belajar mengenai fakta dan menggali prinsip-prinsip yang abstrak maupun konkret dengan menggunakan pendapat/argumennya.
- e) LKPD lebih murah, dibandingkan dengan media yang lain.<sup>10</sup>

## 2) Kekurangan LKPD

- a) Tidak mudah memberikan soal/tugas untuk peserta didik yang sesuai, mengingat karakternya yang berbeda-beda.
- b) Ketika belajar kelompok terdapat peserta didik yang belum bisa ikut berpartisipasi dengan baik dan hanya beberapa anggota tertentu yang aktif dan mengikuti dengan baik<sup>11</sup>

## 2. Pendekatan Kontekstual

### a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Kontekstual merupakan pendekatan yang bertujuan memberikan motivasi supaya peserta didik bisa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajarinya dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan sesuatu di kehidupan yang nyata, sehingga dapat menambah sebuah wawasan pengetahuannya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.<sup>12</sup> Dengan konsep pembelajaran

---

<sup>10</sup> Tomi Wursito Adi, Penggunaan LKS Sebagai Tindakan Rasionalitas Guru dalam Proses Pembelajaran (Kajian Fenomenologi di SMA N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016), *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol.5, No.2, 2016.

<sup>11</sup> Tomi Wursito Adi, Penggunaan LKS Sebagai Tindakan Rasionalitas Guru dalam Proses Pembelajaran (Kajian Fenomenologi di SMA N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016), *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol.5, No.2, 2016.

<sup>12</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 241.

kontekstual, diharapkan supaya bisa lebih bermakna bagi peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Depdiknas Pendekatan kontekstual ialah program belajar yang bisa membantu pendidik menghubungkan materi yang diajari dengan keadaan sehari-hari dan merangsang peserta didik untuk membuat korelasi pengetahuannya dengan mengaplikasikannya pada kehidupan mereka. Pengetahuan serta keterampilan didapat dari upaya mereka mengontruksi sendiri ilmu pengetahuan dan keterampilan disaat ia belajar.<sup>14</sup>

Konsep yang bisa membantu dalam mengubungkan sebuah materi pembelajaran dengan kondisi pada keadaan nyata supaya peserta didik bisa terdorong untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-harinya merupakan pendapat dari Suprijono mengenai pembelajaran kontekstual.<sup>15</sup> Sedangkan Komalasari menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi pada kehidupan dalam keseharian peserta didik, dengan tujuan menggali sebuah makna dalam materi tersebut untuk kehidupan sehari-harinya disebut pendekatan kontekstual.<sup>16</sup>

Cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yaitu bisa dengan memberi materi yang bersifat *factual*/asli, atau dengan memberikan gambaran atau contoh, dan menggunakan media dan sumber belajar yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan yang nyata, sehingga secara langsung peserta didik bisa

---

<sup>13</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 15

<sup>14</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 178

<sup>15</sup> Brahmantara, Insan P dan Panji Hidayat, Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Contextual Teaching And Learning Di Lingkungan Sekolah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, *FUNDADIKDAS*, Vol. 1, No. 2, 2018.

<sup>16</sup> Aswarliansyah, Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4, 2020, 1136, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

merasakan atau memahami mengenai yang telah dipelajarinya.<sup>17</sup> Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memperluas, memperkuat, serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik peserta didik pada beragam model tatanan disekolah supaya mereka bisa menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran pada keadaan nyata, sehingga dengan mudah bisa memahami materi dan mendapatkan wawasan pengetahuan yang baru serta dapat menerapkannya pada kehidupan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Konsep dari pembelajaran kontekstual sendiri yaitu dapat menciptakan suasana belajar mengajar lebih bermakna, asik, membentuk kerja sama yang solid, dan saling mendukung satu sama lain.

#### **b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dapat membuat aktivitas belajar menjadi lebih menarik serta inovatif. Hal demikian dikarenakan kontekstual memiliki karakteristik.<sup>19</sup> Konsep karakteristik dari pendekatan kontekstual diantaranya yaitu: (1) Menyenangkan dan tidak membosankan; (2) Kerja sama; (3) Belajar dengan penuh antusias; (4) Pembelajaran terintegrasi; (5) Peserta didik aktif; (6) Menggunakan berbagai media dan sumber; (7) Pendidik kreatif dan peserta didik kritis dan; (8) Laporan kepada

---

<sup>17</sup> Yanto Sugiyanto, M. Haris Effendi Hasibuan, dan Evita Anggereni, Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual Pada Materi Ekosistem Kelas VII SMPN Tanjung Jabung Timur: The Development of Contextual Based Student Worksheet (LKPD) in the material of Class VII Ecosystem, SMP Tanjung Jabung Timur, *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 7, No. 1, 2018, 24

<sup>18</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 63

<sup>19</sup> Suharto, Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) di Kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2018, 64

wali murid tidak hanya rapor, melainkan hasil dan praktikum peserta didik.<sup>20</sup>

**c. Kelebihan dan Kekurangan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan serta kekurangan pada aktivitas pembelajaran. Berikut terdapat beberapa kelebihan pendekatan kontekstual yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi nyata dan lebih bermakna. Artinya yaitu peserta didik dituntut agar dapat memahami pengalaman di lembaga pendidikan maupun kehidupan yang nyata. Hal tersebut penting karena dengan mengaitkan materi dengan kehidupan yang nyata, bisa lebih mudah memahami dan mengingatnya sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
- 2) Kontekstual ialah pendekatan yang lebih mengarah pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik mental ataupun fisik.
- 3) Materi belajar bisa digali dan ditemukan secara mandiri oleh peserta didik, bukan pemberian dari pendidik.
- 4) Implementasi pembelajaran kontekstual dapat membangun suasana pembelajaran lebih bermakna.<sup>21</sup>

Selain mempunyai kelebihan, pendekatan kontekstual juga memiliki kekurangan diantaranya yaitu (1) Memerlukan tempo lumayan lama saat kegiatan pembelajaran berlangsung; (2) Apabila pendidik belum bisa mengkondisikan kelas pada saat aktivitas belajar aktif, maka suasana kelas akan terlihat ramai dan tidak kondusif.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 243-244.

<sup>21</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 259-260.

<sup>22</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu peralihan pada diri peserta didik baik yang melibatkan aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran. Oemar Hamalik berpendapat mengenai hasil belajar bisa terlihat dengan terjadinya suatu peralihan pemahaman serta perilaku peserta didik.<sup>23</sup>

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Nawawi mempunyai arti tingkat ketercapaian dalam mendalami materi pembelajaran di lembaga pendidikan yang bisa disebut dengan skor/nilai yang didapatkan dari hasil latihan mengenai materi tertentu. Agar dapat mengetahui hasil belajar peserta didik tercapai atau tidak dapat dilakukan melalui evaluasi.<sup>24</sup> Sebuah perubahan tingkah laku akibat proses belajar penguasaan intelektual yang diraih dalam upaya mewujudkan pengetahuan dan keterampilan merupakan penjelasan dari Dimiyati mengenai hasil belajar.<sup>25</sup>

Kemampuan peserta didik bisa dilihat melalui keaktifan dan penguasaannya terhadap materi pembelajaran selama aktivitas belajar aktif, kemampuan tersebut juga bisa diukur melalui evaluasi yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapatkan peserta didik sesudah melaksanakan aktivitas belajar yang hasil akhirnya yaitu peserta didik dapat memahami, mengetahui, menerapkan, serta

---

<sup>23</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 67.

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

<sup>25</sup> Netti Ermi, Penggunaan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMAN 15 Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan*, 39

<sup>26</sup> Kintanisa Dinanti Putri, Eko Suyanto, dan I Dewi Putu Nyeneng, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fisika terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Energi Terbarukan, *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 11, No. 2, 2019, 88, <https://doi.org/10.30599/jti.v11i2.474>.

mengkomunikasikan mulai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Penelitian tersebut mengukur hasil belajar peserta didik berdasarkan aspek kognitif (pengetahuannya). Hasil belajar digunakan sebagai kegiatan evaluasi belajar bagi peserta didik supaya pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik paham terhadap materi pelajaran setelah melaksanakan proses belajar mengajar.

#### **b. Ciri-ciri Hasil Belajar**

Ciri-Ciri hasil belajar ialah terjadinya peralihan sikap pada diri individu. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seseorang yang menjalani proses belajar mengajar maka tingkah lakunya akan berubah. Adapun peralihan sikap maupun tingkah laku hasil belajar memiliki ciri-ciri di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, memiliki arti bahwa seseorang yang telah melakukan proses belajar mengajar akan menyadari ilmu pengetahuan serta keterampilannya kini telah bertambah, ia menjadi seseorang yang percaya diri terhadap dirinya sendiri, dan yang lain.
- 2) Perubahan bersifat kontinu atau berkesinambungan, memiliki arti bahwa terjadinya peralihan sikap dari hasil belajar mengajar akan terjadi secara berkesinambungan, artinya yaitu perubahan yang terjadi akan mengakibatkan berubahnya tingkah laku lainnya. Contohnya seseorang yang sudah belajar membaca karena belum bisa membaca, ia mengalami perubahan tingkah laku yaitu menjadi bisa membaca. Hal tersebut dikarenakan kecakapannya dalam membaca dapat menyebabkan ia bisa membaca lebih baik lagi dan kemudian bisa belajar yang lain, sehingga ia mengalami perubahan tentang hasil belajarnya yang lebih leluasa dan banyak lagi.
- 3) Perubahan bersifat positif, memiliki arti terjadinya penambahan perubahan dalam diri seseorang.
- 4) Perubahan bersifat menetap (permanen), memiliki arti bahwa perubahan tingkah laku terjadi dari hasil belajar akan tetap ada secara

permanen pada diri seseorang, setidaknya dalam waktu tertentu. Sedangkan sakit, mabuk, menangis, berkeringat, merupakan perubahan sementara dan bukan perubahan dari hasil belajar karena hanya bersifat sesaat. Sedangkan perubahan yang menetap dan berkembang hasil pembelajaran seperti kecakapan dalam menulis, membaca, dan lain-lain.<sup>27</sup>

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ruseffendi menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: minat, bakat, kemauan anak dalam belajar, kesiapan, kecerdasan anak, kompetensi guru, suasana dalam proses pembelajaran, model dan strategi dalam menyajikan materi, sikap dan pribadi guru, dan kondisi lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi, yaitu faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

#### 1) Faktor internal

##### a) Faktor fisiologis

Faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar karena apabila kondisi individu tidak stabil atau dalam keadaan capek dan lelah bahkan sakit, maka akan mempengaruhi individu tersebut dalam menerima atau menangkap materi pelajaran.

##### b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yaitu suatu cara yang dipakai dalam memahami respon, serta menganalisis suatu data, menentukan tema, mengutarakan gagasan/pendapat dan memberikan perlakuan. Setiap individu pasti mempunyai kondisi psikologis yang tak sama, hal ini juga bisa mempengaruhi hasil belajarnya. Intelegensi (IQ), minat, perhatian,

---

<sup>27</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 37-38.

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 14

motivasi, bakat, dan kognitif termasuk dari faktor psikologis.<sup>29</sup>

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Hasil belajar bisa dipengaruhi faktor lingkungan seperti lingkungan sosial, fisik, serta alam, contohnya yaitu kelembaban, suhu dan lainnya. Di siang hari ruangan yang ada ventilasi udaranya yang rendah pasti beda dengan keadaan belajar dipagi hari yang udaranya belum tercemar polusi, masih dalam keadaan sejuk dan segar. Jadi ketika belajar dipagi hari dapat konsentrasi dengan baik dan nyaman.

b) Faktor instrumental

Instrumental ialah faktor yang pemakaian dan posisinya disusun selaras dengan hasil belajar yang diinginkan. Hal tersebut dibuat supaya bisa berjalan sebagaimana mestinya yaitu berfungsi sebagai media demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang dipersiapkan. Faktor instrumental meliputi pendidik, sarana, dan kurikulum.<sup>30</sup>

**4. Mata Pelajaran IPA**

**a. Pengertian Mata Pelajaran IPA Pada Sekolah Dasar**

Ilmu pengetahuan alam yang disingkat menjadi IPA juga bisa disebut dengan kata *sains*. Mata pelajaran utama dijenjang sekolah dasar salah satunya adalah IPA.<sup>31</sup> Sekolah dasar merupakan faktor pendidikan dasar dengan arti suatu program wajib belajar yang ditempuh selama 6 tahun.<sup>32</sup> IPA merupakan suatu pengetahuan yang khusus mengenai melakukan sebuah observasi,

---

<sup>29</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 67.

<sup>30</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 68.

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 165.

<sup>32</sup> Anatri Desstya, dkk, Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar), *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2017.

eksperimen, menyimpulkan, dan menyusun teori serta mengkaitkannya dengan cara yang satu dan yang lain.<sup>33</sup>

Pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu pelajaran yang ada disetiap jenjang. Pentingnya pelajaran IPA dalam memahami alam sekitar dan seisinya. IPA tidak semata-mata mengenai penguasaan ilmu berupa fakta maupun konsep, melainkan mengenai proses temuan, berfikir kritis, terampil, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan yang nyata.<sup>34</sup>

Suatu proses untuk menciptakan pengetahuan merupakan pengertian IPA yang dikemukakan oleh Menurut Rutherford dan Ahlgren. Proses tersebut tergantung teknik melaksanakan observasi yang teliti.<sup>35</sup> Pembelajaran IPA di sekolah dasar pada prinsipnya materi yang dipelajari diperlukan sebuah percobaan atau eksperimen yang tentunya didampingi dan dibimbing oleh pendidik supaya materi yang diajarkan dapat dipahami peserta didik dengan mudah.<sup>36</sup>

Suatu usaha untuk mengetahui alam semesta dengan observasi, memakai berbagai cara dan nalarnya agar mendapatkan hasil akhir atau kesimpulan dari suatu pengetahuan yang dipelajarinya merupakan penjelasan IPA yang dikemukakan oleh Susanto.<sup>37</sup> Terdapat tiga proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yaitu observasi, eksperimen atau percobaan, dan kesimpulan. Proses tersebut disinggung pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai manusia diajak untuk memikirkan tentang alam semesta atau alam

---

<sup>33</sup> Nelly Wedyawati dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Utama, 2019), 267.

<sup>34</sup> Marvinda Rizki Dita Dirgantara dan Usi Woro Minarsih, Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPA Menggunakan Metode Eksperimen di Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. , 2021, 44.

<sup>35</sup> Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 4.

<sup>36</sup> Encep Andriana, dkk, *Pembelajaran IPA di SD Pada Masa Covid 19*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 3, No. 1, 2020, 410.

<sup>37</sup> Brahmantara Insan P dan Panji Hidayat, Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Contextual Teaching And Learning Di Lingkungan Sekolah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, *FUNDADIKDAS*, Vol. 1, No. 2, 2018.

raya, melakukan suatu perjalanan, dan lain-lain. Beberapa ayat al-Qur'an tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>.

Firman Allah pada al-Qur'an Surah Yunus ayat 101.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا تُغْنِي الْآيٰتُ وَالنُّذُرُ  
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Artinya: Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Yunus/10: 101)

*Pertama*, ayat diatas meminta manusia agar dapat mengenali alam sekitarnya serta mengetahui berbagai proses alamiah dan sifat-sifat yang terjadi didalamnya. Seperti memahami dan mengagungi kebesaran Allah SWT seta mengamati berbagai gejala alam.

Selanjutnya Firman Allah pada al-Qur'an Surah Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” QS Al Qamar(54) ayat 49

*Kedua*, pada ayat diatas mengajarkan kepada manusia untuk melakukan suatu percobaan atau pengukuran terhadap berbagai gejala alam.

Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 11-12, Allah berfirman:

يُنَبِّئُكُمْ بِهِ الْزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ  
الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١) وَسَحَّرَ لَكُمْ  
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

<sup>38</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 72.

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya).”

*Ketiga*, ayat al-Qur’an diatas menekankan kepada manusia untuk menganalisis mengenai fenomena alam dengan cara menggunakan penalaran yang kritis sehingga didapatkan sebuah kesimpulan yang rasional.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli diatas disimpulkan bahwa pelajaran IPA di SD/MI yaitu sebuah ilmu yang membahas alam semesta beserta isinya, serta suatu peristiwa yang terjadi di dalamnya sehingga peserta didik dapat memahami, menerapkan, serta dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dalam dunia yang nyata

#### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam**

Pembelajaran IPA di SD dapat berhasil bila tujuan yang direncanakan tercapai seperti yang diharapkan.<sup>40</sup> Tujuan IPA di SD/MI adalah bahwa sains mempunyai nilai pendidikan, yaitu untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. memahami konsep ilmiah, serta bisa diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Dibawah ini terdapat beberapa tujuan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Titin Sumarni, Scientific Learning: Konsep IPTEK dan Keterpaduannya dalam Al-Qur’an, *AKADEMIKA*: Vol. XIII, 2017, 92

<sup>40</sup> Fatimah, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 10 Biau, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 5, No. 4, 2017, 86.

<sup>41</sup> Hilda Oktri Yeni, dkk, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Media Visual pada Siswa Kelas IV SDN 002 Tebing Kabupaten Karimun Tahun Ajaran 2017/2018, *Jurnal Pendidikan MINDA*, Vol. 1, No.2, 2020, 11

- 1) Mendapatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut keindahan, keteraturan, alam semesta yang telah diciptakan olehNya.
- 2) Mewujudkan suatu ilmu serta pemahaman mengenai ide yang bisa diterapkan serta dimanfaatkan pada kehidupan nyata.
- 3) Menumbuhkan kesadaran agar ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 4) Meningkatkan kesadaran dalam menghargai alam beserta isinya.
- 5) Mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melangsungkan ke jenjang berikutnya.<sup>42</sup>

**c. Mata Pelajaran IPA Kurikulum 2013 Pada SD/MI**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang ditetapkan tahun ajaran 2014/2015. Pada kurikulum tersebut yang dititikberatkan yaitu pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>43</sup> Perubahan kurikulum 2013 memiliki tujuan supaya buku pegangan pendidik dan peserta didik yang digunakan bisa sesuai secara konsisten dengan perkembangan teknologi serta perkembangan zaman karena mengingat perubahan kurikulum yang selalu berubah.<sup>44</sup>

Penerapan kurikulum 2013 pada IPA di SD/MI ialah salah satu pelajaran wajib yang terdapat di tingkat sekolah dasar. Dengan diajarkannya ilmu tersebut bisa menduduki peranan yang penting dalam memberi bekal peserta didik supaya pengetahuannya bisa diaplikasikan di dunia nyata.<sup>45</sup> Posisi pelajaran IPA pada kurikulum 2013 yaitu digabung dengan mata pelajaran lain yang disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang menggabungkan

---

<sup>42</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran terpadu (Teori, Konsep, dan implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2015), 151.

<sup>43</sup> Sri Dayanti, dkk, Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 150 Tinabite Kabupaten Bombana, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No.1, 2020, 2.

<sup>44</sup> Teguh Yudianto, Analisis Kesesuaian Materi IPA dalam Buku Siswa Kelas IV Semester 1 SD/MI dengan Kurikulum 2013, *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, Vol. VIII, No. 1, 2021, 5

<sup>45</sup> Irsan, Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. , No. 6, 2021, 5637

beberapa muatan pelajaran ke dalam satu pembelajaran. Misalnya muatan Bahasa Indonesia, IPS, IPA digabung menjadi satu tema yang sama kemudian tersajikan menjadi satu pembelajaran yang saling berkaitan.<sup>46</sup>

Pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar diharapkan supaya peserta didik dapat meningkatkan kualitasnya sebagai penerus bangsa yang mempunyai nilai kreatifitasnya menjadi penentu tumbuh kembangnya bangsa Indonesia yang bermartabat. Hal tersebut karena kurikulum IPA disusun secara sistematis supaya pembelajaran berlangsung dengan penuh keaktifan oleh peserta didik, kreatif, dan menyenangkan.<sup>47</sup>

Pada kurikulum 2013 kelas IV SD/MI, kompetensi inti terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan tersusun dari beberapa kompetensi dasar. Pada semester 1 terdapat 5 tema, sedangkan pada semester 2 terdapat 4 tema.<sup>48</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil tema 8 (Daerah Tempat tinggalku), subtema 2 (Keunikan daerah tempat tinggalku), berfokus pada mata pelajaran IPA. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari mata pelajaran IPA kelas IV Tema 8 Subtema 2 yaitu sebagai berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Parjinem, Implementasi Pembelajaran Energi Dan Perubahannya Melalui Pendekatan Sintifik dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Kwayuhan, *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol. 1, No. 2, 2021, 132

<sup>47</sup> Ismuhul Fadhil, Analisis Materi IPA Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan dengan HOTS, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 21, No. 1, 2020, 101.

<sup>48</sup> Teguh Yuniyanto, Analisis Kesesuaian Materi IPA dalam Buku Siswa Kelas IV Semester 1 SD/MI dengan Kurikulum 2013, *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, Vol. VIII, No. 1, 2021, 8

<sup>49</sup> Ari Subekti, *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 8 (Daerah Tempat tinggalku/ Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

**Tabel 2.1 KI dan KD IPA kelas IV**

<b>Kompetensi Inti (KI)</b>	<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</li> <li>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman guru, dan tetangga.</li> <li>3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</li> <li>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam Bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3.4. Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa dilingkungan sekitar.</li> <li>4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.</li> </ol>

**B. Penelitian terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Tyas Agustina, dkk dari Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Lingkaran Kelas 5 SDN Tanjungrejo 2 Malang”. Populasi pada penelitian yaitu seluruh kelas VA dan VB di SDN Tanjung Rejo II Malang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memakai desain *Quasi Experiment* dan *non-equivalent*

*control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara LKPD Berbasis CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Lingkaran Kelas 5 SDN Tanjungrejo 2 Malang yang dapat dibuktikan pada hasil uji t dengan signifikan 2 tailed  $< 0,05$  yaitu 0,022 terhadap nilai post-test peserta didik sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>50</sup>

Persamaannya adalah penelitian tersebut dengan sekarang memakai variabel X dan Y yang sama yaitu LKPD dan Hasil Belajar. Sedangkan Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan kelas. Pada penelitian tersebut mengambil mata pelajaran matematika dan kelas V, sedangkan penelitian yang sekarang mengambil mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan kelas IV.

2. Penelitian oleh Wahyu Eka Sari, dkk dalam jurnal Pendidikan Dasar yang berjudul “Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas II SDN 7 Kebebu”. Jenis penelitiannya ialah penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-pottest*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya perbedaan pemahaman konsep bangun datar yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya LKPD di kelas II SDN 7 Kebebu. Hal tersebut dibuktikan pada hasil pengolahan data yang dilaksanakan peneliti dengan uji t yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Maka dari itu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.<sup>51</sup>

Penelitian tersebut selaras dengan penelitian sekarang karena sama-sama menerapkan LKPD. Perbedaannya yaitu pada penelitian sekarang peneliti menerapkan LKPD agar hasil belajar peserta didik meningkat. Penelitian tersebut fokus di pelajaran Matematika, sedangkan pada penelitian yang hendak diteliti yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

3. Penelitian oleh Ahmad Muzaki dan Cecep Sumarna dari IAIN SyekhNurjati Cirebon yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran LKS Model Inkuiri Untuk Meningkatkan

---

<sup>50</sup> Tyas Agustina, dkk, Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Lingkungan Kelas 5 SDN Tanjungrejo 2 Malang, *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. 3, 2019, <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>.

<sup>51</sup> Wahyu Eka Sari, Waridah, dan Sukardi, Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas II SDN Kebebu, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2019.

Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. Variabel yang dijelaskan dalam penelitian tersebut ialah motivasi belajar dan hasil belajar. Penelitian tersebut ialah PTK. Subyeknya kelas VIII B SMP Muhammadiyah 01 Sirampog Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dengan menerapkan media LKS dengan memakai model inkuiri yang dibuktikan dengan dilakukan percobaan 3 siklus. Pada siklus 1 memperoleh 52%, siklus ke 2 memperoleh 72,5%, dan siklus 3 memperoleh 90%. Pada peningkatan hasil belajar juga dilihat dari 3 siklus. Sebelum diterapkannya LKS dengan model inkuiri diperoleh nilai rata-rata 36%, dari 33 yang tuntas hanya 12 peserta didik. Setelah diterapkannya bahan ajar tersebut pada siklus 1 memperoleh nilai 64,09 dengan presentase 54% atau terdapat 20 siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS. Pada siklus 2 memperoleh nilai 70,15 atau presentase 69% Yaitu 23 siswa mengalami ketuntasan belajarnya. Sedangkan pada siklus 3 memperoleh nilai sebanyak 82,69 dengan presentase 93% atau 31 siswa mengalami ketuntasan belajarnya.<sup>52</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan yang sekarang yaitu memakai variabel lembar kerja dan hasil belajar. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut tidak hanya memiliki variabel lembar kerja dan hasil belajar, tetapi juga memiliki variabel motivasi belajar. Dengan adanya penerapan bahan ajar LKS mengalami peningkatan pada motivasi dan hasil belajar. Pada penelitian Ahmad Muzaki memakai PTK, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Subyek pada penelitian tersebut yaitu peserta didik SMP, sedangkan penelitian yang sekarang subyeknya peserta didik MI.

4. Penelitian oleh Yanto Sugiyanto, dkk yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual Pada Materi Ekosistem Kelas VII SMPN Tanjung Jabung Timur”. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) model ADDIE (Analisis, Desain, Develop, Implementasi dan Evaluasi). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Lembar

---

<sup>52</sup> Ahmad Muzaki dan Cecep Sumarna, Penerapan Media Pembelajaran LKS Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS, *Jurnal Eduksos*, Vol. VIII, No. 1, 2019.

Kerja Peserta Didik yang dikembangkan oleh peneliti tersebut mendapatkan respon yang baik dari peserta didik yang menggunakannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis komentar peserta didik bahwa 14 responden atau 53,8% dari 26 responden memberikan respon tertarik ketika belajar menggunakan LKPD, 3 orang responden atau 11,5% menyatakan bahwa peserta didik senang belajar menggunakan bahan ajar LKPD, 3 responden atau 11,5% menyatakan peserta didik percaya diri, dan 4 responden atau 15,4% menyatakan LKPD yang dikembangkan oleh peneliti mudah dimengerti. Sedangkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dikembangkannya LKPD yang dapat dilihat dari hasil tes belajar peserta didik melalui *pre-test* dan *post-test*. KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Pada nilai *pre-test* peserta didik yang tuntas adalah sebanyak 4 peserta didik atau 15,38% dari 26 peserta didik. Sedangkan hasil dari *post-test* mendapatkan nilai rata-rata 72,69 sampai 90. Pada nilai *post-test* peserta didik yang tuntas KKM sebanyak 18 peserta didik dengan presentase 69,23% dari 26 peserta didik.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti LKPD berbasis kontekstual. Pada pengembangan LKPD tersebut dinyatakan layak dan baik serta mengalami peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti sekarang yaitu pada penelitian yang diteliti oleh Yanto Sugiyanto, dkk menggunakan R&D, sedangkan yang diteliti sekarang menggunakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini subyeknya peserta didik SMP, sedangkan pada penelitian sekarang subyeknya peserta didik MI.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bahwa hasil belajar kelas IV pelajaran IPA di SDN Tuwang 03 masih rendah, pendidik dalam aktivitas pembelajaran masih memakai metode ceramah, pendidik menggunakan acuan buku pegangan

---

<sup>53</sup> Yanto Sugiyanto, M. Haris Effendi Hasibuan, dan Evita Anggereni, Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual Pada Materi Ekosistem Kelas VII SMPN Tanjung Jabung Timur: The Development of Contextual Based Student Worksheet (LKPD) in the material of Class VII Ecosystem, SMP Tanjung Jabung Timur, *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 7, No. 1, 2018.

guru dan peserta didik saja. Pada aktivitas belajar pendidik pernah menggunakan lembar kerja tetapi dari penerbit. Pendidik belum bisa mengembangkan LKPD sendiri.

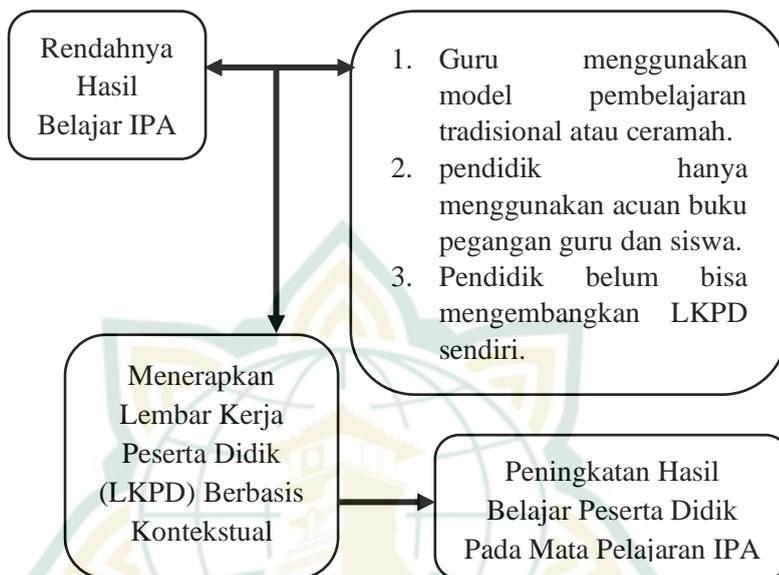
Dari permasalahan diatas, solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan cara menerapkan LKPD Berbasis Kontekstual. LKPD berbasis kontekstual adalah sebuah lembaran yang berisi petunjuk dan sebuah pertanyaan yang membimbing peserta didik agar dapat memahami konsep/ide yang terdapat dalam materi pembelajaran yang dikaitkan dalam pengalaman sehari-hari.<sup>54</sup> LKPD berbasis kontekstual ini digunakan oleh pendidik sebagai penunjang aktivitas belajar agar peserta didik tertarik untuk belajar dan membantu memahami materi yang sudah dipelajarinya sehingga hasil belajarnya akan meningkat. Lembar kerja yang dibuat nantinya memiliki tampilan menarik, terdapat gambar yang selaras dengan materi, serta yang berkaitan dengan keadaan nyata.

Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan solusi dari masalah tersebut mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yang disajikan berupa bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Dwi Ayu Aprilia, dkk, Pengembangan LKS Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas I SDN Pondok Pucung 01 Kota Tangerang Selatan, *Indonesian Journal of Elementari Education*, Vol.2, No. 1, 2020.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



**D. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual kelas IV SDN Tuwang 03.
- $H_a$  : Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual kelas IV SDN Tuwang 03.